

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The International Federation of Red Cross (2016) pada jurnal (Partiyah, 2021) menggambarkan bencana sebagai suatu kejadian yang luar biasa, tidak terduga dan terjadi tiba-tiba. Bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia (segi materi, ekonomi atau lingkungan) dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat/ UNISDR, 2011*) (UNISDR., 2012) . Bencana dapat terjadi karena pengaruh dari perbuatan manusia dan atau kekuatan alam. Bencana akibat pengaruh manusia antara lain kecelakaan lalulintas, kecelakaan kerja, pelepasan bahan berbahaya dan runtuhnya bangunan.

Bencana diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu bencana alam yang berasal dari fenomena alam seperti gempa bumi, tsunami dan lainnya. Bencana non alam yang diakibatkan oleh suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam antara lain berasal dari kegagalan teknologi dan modernisasi. Selain itu juga disebabkan oleh epidemik atau wabah penyakit dan bencana sosial yang disebabkan peristiwa dampak dari kegiatan manusia atau konflik sosial antar kelompok, komunitas atau teror (A. B. Susanto, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ribuan aktivitas bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2021. Peristiwa tersebut berdampak pada kelangsungan hidup bangsa di Indonesia, terutama dair korban bencana. Bencana tersebut tercatat sebanyak 69 yang dikategorikan bencana angin kencang sebanyak 18 kali, 2kali letusan gunung api, 2 kali kebakaran, 30 titik tanah longsor, 16 kali gempa bumi dan 1 kali pandemil. Dari kategori sebarannya Kabupaten Klaten merupakan salah satu titik lokasi gempa bumi (Salasa, 2021).

Menurut NFPA 1600: Standard on Disaster Emergency Management and Business Continuity Program. Manajemen 9 bencana adalah paya sistematis dan komprehensif untuk menanggungan semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkan. Manajemen risiko bencana adalah pengelolaan bencana

sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan aplikatif yang mencari dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindak lanjut, terkait dengan pencegahan (*preventf*), pengurangan (*mitigasi*), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Manajemen dalam bantuan bencana merupakan hal-hal penting bagi manajemen puncak yang meliputi perencanaan (*plannning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*directing*), pengorganisasian (*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*) (A. B. Susanto, 2020).

Tahapan dalam manajemen bencana adalah ketangguhan (*toughdness*) yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Mitigasi (*Mitigation*) merupakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tanggap darurat (*Response*) serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Kegiatan ini meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemilihan sarana dan prasarana. Rehabilitasi atau pemulihan (*recovery*) perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi dan berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana rekonstruksi. Pembangunan kembali semua sarana dan prasarana kelembagaan di wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi, sosial budaya, tegaknya hukum dan ketertiban dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana (Salasa, 2021).

Ketangguhan diperlukan faktor yang menjadi kunci, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam melakukan antisipasi terhadap suatu bencana. Ketangguhan merupakan salah satu proses dalam melakukan manajemen bencana. Ketangguhan merupakan salah satu elemen penting dalam melakukan kegiatan pencegahan bencana. Selain itu juga dalam pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadinya suatu bencana. Faktor utama yang dapat menyebabkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar adalah karakteristik

bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan keidaksiapan dan ketidakbedayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana. Ketangguhan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (Firmansyah, 2015) dalam (Salasa, 2021).

Tingginya persentase masyarakat terpapar oleh bencana dan kemungkinan dampak kerusakan, kerugian masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga mengetahui bagaimana harus merespon atau menghadapi situasi darurat. Berdasarkan hasil Survei pada kejadian gempa di Jepang didapatkan data persentase korban selamat adalah sebagai berikut menyelamatkan diri sendiri sebesar 34,9%, ditolong orang lewat sebanyak 2,60%, ditolong anggota keluarga sebesar 38,9%, bantuan regu penyelamat 1,70%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat menunjukkan bahwa pembelajaran penting yang didapat adalah pengetahuan penyelamatan diri, keluarga dan komunitas di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dalam melakukan penyelamatan diri untuk mengurangi risiko, sehingga seluruh keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) harus disusun dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah, kerabat yang ada dalam datar kontak keluarga serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar keluarga tidak panik dalam situasi darurat (FEMA, 2021)

Pelaksanaan penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah saja. Hal ini yang mendorong BNPB untuk meluncurkan program KATANA (keluarga Tangguh Bencana) untuk memperkuat kapasitas keluarga terutama saat terjadi gempa. Keluarga merupakan salah satu garda terdepan sehingga sangat berperan penting dalam mengatasi bencana. Hal ini dikarenakan keluarga bereperan aktif dalam segi moral, kontrol sosial, agen perubahan, memiliki kompetensi, ketangguhan, kecerdasan serta lingkungannya. Individu dan keluarga merupakan kunci dalam melaksanakan upaya pencegahan bencana, baik dalam kehidupan keseharian secara pribadi maupun dalam keluarga bersama masyarakat umum.

Kesadaran diri sendiri dan keluarga tumbuh berkat kesadaran diri terhadap ancaman bencana gempa bumi (Allawiyah, 2022).

Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007). BNPB menyebutkan kegiatan dalam komponen kesiapsiagaan antara lain: kemampuan penilaian resiko, perencanaan kesiapsiagaan, mobilisasi sumberdaya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, manajemen respon, peringatan dini, manajemen informasi dan gladi atau simulasi. Kesiapsiagaan bencana yang baik membuat masyarakat dapat mengantisipasi kejadian bencana sehingga dapat menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan sosial di masyarakat (BNPB, 2018).

Kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana. Pentingnya kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana menyerang keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut (Friedman, 2010). Dampak dari suatu bencana dapat berupa terpisanya dari suatu anggota keluarga, kecacatan, kematian (korban jiwa), tekanan mental, berkurangnya dalam mengatasi masalah konflik keluarga, kehilangan harta benda dan mata pencaharian, kerusakan bangunan infrastruktur serta kerusakan lingkungan (Sulistyaningsih, 2019). Upaya tindakan meminimalisir jumlah korban jiwa, dan kerugian bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satu wujud tindakan pencegahan, adalah kajian perilaku strategis masyarakat. Informasi ini penting bagi langkah-langkah persiapan untuk menghadapi bencana gempa. Penelitian yang dilakukan oleh Erlia (2016) dalam Salasa (2021) memaparkan kesiapsiagaan sangat mempengaruhi penanggulangan bencana gempa bumi.

Penelitian ini dilakukan di dusun Cetok, Desa Baturan, Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten yang berada di wilayah daerah rawan bencana gempa bumi. Karena berjarak 43 km dari gunung Merapi. dekat dengan patahan opak serta masuk kawasan yang sejajar dengan pertemuan antara lempeng Eurasia, dan Indo Australia. Gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 di wilayah Klaten mengakibatkan banyak kerusakan rumah, dan memakan banyak korban dari luka ringan sampai berat. Kondisi lingkungan pasca gempa saat

ini berangsur membaik ditandai dengan dengan sudah banyak bangunan baru, renovasi pada bagian tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis akan mengulas tentang “Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimanakah “Ketangguhan keluarga dalam menghadapi resiko yang berhubungan dengan kerentanan bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran Kesiapnsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten.

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan assesmen Kesiapnsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten
- b. Mendeskripsikan masalah kebencanaan keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten
- c. Mendeskripsikan Intervensi dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten
- d. Mendeskripsikan Implementasi keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten
- e. Mendeskripsikan Evaluasi keluarga dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Dusun Cetok Desa Baturan Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan keluarga bencana.

2. Praktisi

a. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana longsor dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi.

c. Bagi Perawat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk melakukan asuhan keperawatan bencana gempabumi

d. Bagi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan dalam memberikan asuhan bencana gempa bumi

e. Bagi Penulis

Hasil dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penulisan ilmiah selanjutnya dengan menggunakan tema yang sama